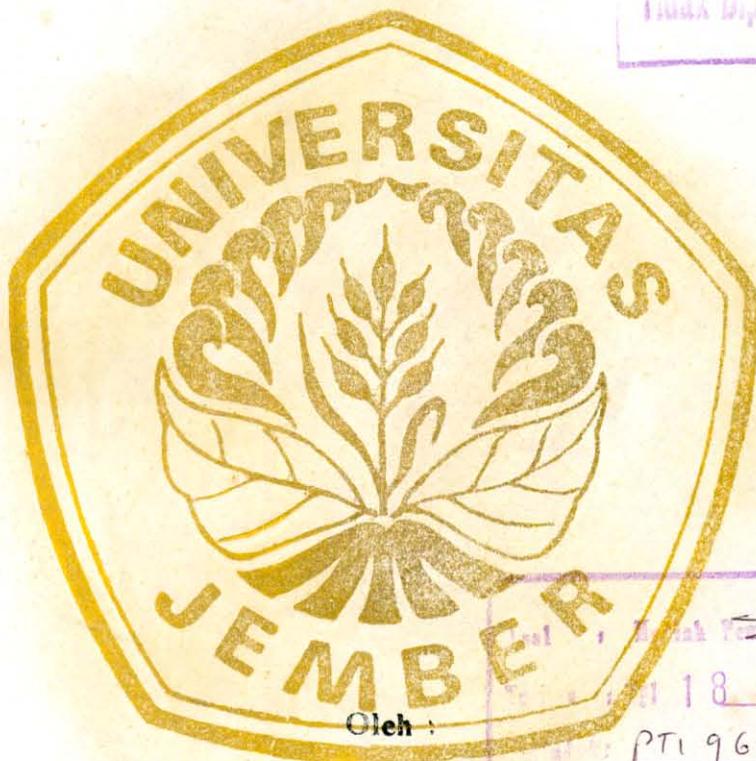




UNIVERSITAS JEMBER

SUMPAH PALAPA GAJAH MADA DAN PELAKSANAANNYA
DALAM POLITIK PERSATUAN NUSANTARA
PADA ABAD XIV
SKRIPSI

Tidak Dipinjamkan Keluar



Oleh :

Dini Eko Sumarwanti

NIM. 9002105020

PTI
KELAS
953802
film
18 JUL 1996
PTI 96-1124

- Sofi -

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER

JUNI - 1996

MOTTO :

وَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِهِ وَلَا
تَحْتَدُوا أَقْلَانِ اللَّهِ لَا يَحِبُّ الْمُعْتَدِينَ
(القرآن، سورة البقرة: ١٩٠)

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas" (Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah, dalam Departemen Agama Republik Indonesia, 1978:190).

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibuku tercinta, kasih sayangmu tidak pernah usai dan tercurah untukku,
2. Suami dan putera-puteriku kelak,
3. Bapak dan Ibu guruku yang telah berjasa membimbingku menuntut ilmu,
4. Alma mater yang kubanggakan dan selalu kujunjung tinggi.

SUMPAH PALAPA GAJAH MADA DAN PELAKSANAANNYA
DALAM POLITIK PERSATUAN NUSANTARA
PADA ABAD XIV

S K R I P S I

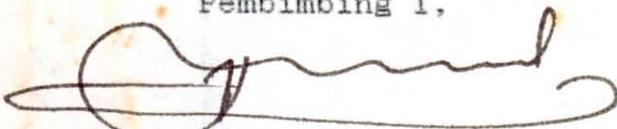
Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan spesialisasi Program Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama	: Rini Eko Sumarwanti
NIM	: 9002105020
Jurusan	: Pend. Ilmu Pengetahuan Sosial
Program	: Pend. Sejarah
Angkatan	: 1990
Daerah Asal	: Surabaya
Tempat Tanggal Lahir	: Surabaya, 13 Maret 1971

Disetujui Oleh :

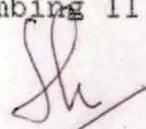
Pembimbing I,



Drs. Herry Sutantojo

NIP. 130 261 661

Pembimbing II,



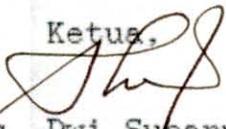
Dra. Sri Handayani

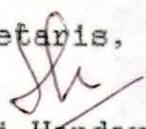
NIP. 131 472 486

Diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember sebagai skripsi

Pada hari : Jum'at
Tanggal : 28 Juni 1996
Tempat : Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

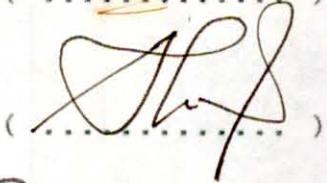
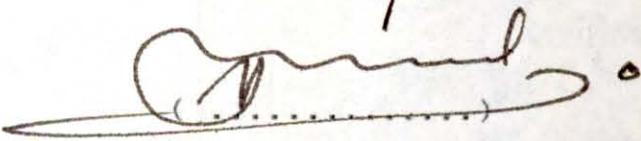
Tim Penguji

Ketua,

Drs. Dwi Suparno
NIP. 131 274 727

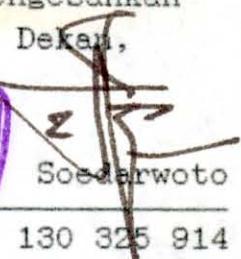
Sekretaris,

Dra. Sri Handayani
NIP. 131 472 486

Anggota:

1. Drs. H. Choesnoel Hadi
NIP. 130 145 576
2. Drs. Dwi Suparno
NIP. 131 274 727
3. Drs. Herry Sutantojo
NIP. 130 261 661


(.....)

(.....)

(.....)



Mengesahkan
Dekan,

Drs. Soedarwoto
NIP. 130 325 914

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Sumpah Palapa Gajah Mada dan Pelaksanaannya Terhadap Politik Persatuan Nusantara Pada Abad XIV", yang telah tersusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, dengan spesialisasi Program Pendidikan Sejarah.

Tidak lupa pula penulis sampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan baik berupa moril maupun materiil dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Rasa terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

- 1 Drs. Soedarwoto, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2 Drs. Soemarno dan Dra. Sri Wahyuni, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
- 3 Dra. Sri Handayani, selaku Ketua Program Pendidikan Sejarah merangkap sebagai Dosen Pembimbing II;
- 4 Drs. Herry Soetantojo, selaku Dosen Pembimbing I;
- 5 Para Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah membekali ilmu kepada penulis;
- 6 Sahabatku yang setia: Ucha, Eny serta Fatimah yang tiada henti-hentinya memompa semangatku;
- 7 Sahabat baikku: Sri Muryani, Samsul Haris, Mbak Cho, Mas Iwan, bang Dompu atas segala bantuannya;
- 9 Semua pihak yang telah membantu terselesainya penulisan Skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan semuanya.

Penulis sadar bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan sebab disana-sini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan hati terbuka penulis mengharap saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan karya tulis ini.

Jember, 28 Juni 1996

Penulis

RINGKASAN

Rini Eko Sumarwanti, 9002105020, "Sumpah Palapa Gajah Mada dan Pelaksanaannya Dalam Politik Persatuan Nusantara Pada Abad XIV".

Skripsi, Program Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP Universitas Jember.
Pembimbing: (I) Drs. Herry Sutantojo (II) Dra. Sri Handayani

Kata Kunci: Sumpah Palapa Gajah Mada, Persatuan Nusantara.

Gajah Mada adalah seorang tokoh kuat dari kerajaan Majapahit, peranan yang dilakukannya amat besar di dalam menghantarkan Majapahit pada puncak kejayaannya. Kebesaran kerajaan Majapahit berada dibawah pemerintahan raja Hayam Wuruk dengan didampingi oleh patih Amangkubhumi Gajah Mada. Keahlian Gajah Mada amat banyak, beliau termashur sebagai hulubalang karena keberanian dan kecakapannya, termashur sebagai ahli negara dan ahli hukum, mengendalikan pemerintahan sebagai Perdana Menteri, dibantu oleh beberapa orang menteri. Angkatan perang Majapahit besar dan perkasa, sehingga dapat menguasai lautan dan mengadakan ekspedisi-ekspedisi keluar pulau Jawa. Wilayah Majapahit pada waktu itu meliputi seluruh Indonesia bagian Timur, Indonesia bagian barat dan Malaya, bahkan Ligor dan Tumasik dapat dikuasai.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) faktor-faktor apa yang mendorong Gajah Mada mengucapkan sumpah palapa ?. (2) bagaimanakah usaha-usaha yang dilakukan Gajah Mada dalam melaksanakan sumpah palapa untuk mempersatukan nusantara pada abad XIV ?.

Suatu kegiatan penelitian sudah barang tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu. Dalam penelitian yang penulis lakukan ini, berpijak pada rumusan masalah yang telah disebutkan di muka, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) ingin mengetahui secara lebih jelas faktor-faktor yang mendorong Gajah Mada mengucapkan Sumpah Palapa. (2) ingin mengetahui secara lebih mendalam usaha-usaha yang dilakukan Gajah Mada dalam melaksanakan Sumpah Palapa untuk mempersatukan nusantara pada abad XIV.

Suatu kegiatan penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung mempunyai suatu manfaat. Penulis berharap dengan selesainya penelitian ini akan memberikan manfaat yang positif: (1) bagi penulis, memberikan pengalaman dalam penelitan dan penulisan karya ilmiah, melatih cara berpikir yang analitis, kritis dan logis, serta dapat memperdalam pengetahuan sejarah Indonesia kuno umumnya dan Majapahit pada khususnya; (2) bagi mahasiswa calon guru sejarah, untuk menambah pengetahuan serta peningkatan penguasaan materi sebagai bekal untuk terjun di lapangan; (3) bagi ilmuan sejarah, hasil dari penelitian ini dapat memberikan rangsangan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian sejenis yang lebih mendalam; (4) bagi alma mater, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan rangsangan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian sejenis yang lebih mendalam; (5) bagi masyarakat peminat sejarah, adalah dapat meningkatkan kesadaran nasional, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Penelitian yang penulis lakukan ini selama kurang lebih 10 bulan, terhitung sejak bulan Agustus 1995 sampai dengan bulan Mei 1996. Dari hasil penelitian dan melihat permasalahan diatas, penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut: (1) faktor-faktor yang mendorong Gajah Mada mengucapkan sumpah palapa, karena terdorong oleh kebesaran jiwanya yang cinta kepada tanah air. Perasaan tersebut mendesaknya untuk berbuat sesuatu yang mulia, yaitu memperbesar kekuasaan Majapahit di nusantara. Kesetiaannya kepada raja tidak diragukan. Beliau mengabdikan selama 45 tahun kepada kerajaan dan pada pemerintahan tiga raja. (2) Usaha-usaha yang dilakukan Gajah Mada dalam melaksanakan sumpah palapa untuk mempersatukan nusantara pada abad XIV. Dalam bidang: (1) politik, dibagi menjadi dua yaitu politik dalam negeri dan luar negeri. Politik dalam negeri yang dilakukannya adalah, menyingkirkan para musuhnya kemudian dilakukan penyempurnaan birokrasi pemerintahan. Politik luar negeri yang dijalankan adalah menjalin kerja sama dengan negara-negara tetangga; (2) ekonomi, kesejahteraan rakyat ditingkatkan dengan cara memajukan perdagangan dan pertanian; (3) militer, dibangun angkatan perang secara besar-besaran, meliputi Angkatan Darat dan Angkatan Laut; (4) sosial-budaya, disusun kitab-kitab hukum, dan kitab-kitab lain hasil karya sastra para punggawa kerajaan.

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Sesuai dengan metode penelitian ini yaitu metode sejarah (Historical Method), khususnya metode bibliografis (kepuustakaan), maka sebagai manifestasinya penulis menggunakan perpustakaan sebagai tempat penelitian.

Dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumenter, sedangkan dalam analisis data menggunakan metode filosofik berdasarkan penalaran logis dengan teknik logika induktif dan teknik logika komparatif.

Bagian akhir dari naskah skripsi ini yaitu bab kesimpulan. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) faktor-faktor yang mendorong Gajah Mada mengucapkan sumpah palapa, karena terdorong oleh kebesaran jiwanya yang cinta kepada tanah air. Perasaan tersebut mendesaknya untuk berbuat sesuatu yang mulia, yaitu memperbesar kekuasaan Majapahit di nusantara. Kesetiaannya kepada raja tidak diragukan. Beliau mengabdikan selama 45 tahun kepada kerajaan dan pada pemerintahan tiga raja; (2) usaha-usaha yang dilakukan Gajah Mada dalam melaksanakan sumpah palapa untuk mempersatukan nusantara pada abad XIV. Dalam bidang politik, dibagi menjadi dua yaitu politik dalam negeri dan luar negeri. Politik dalam negeri yang dilakukannya adalah, menyingkirkan para musuhnya kemudian dilakukan penyempurnaan birokrasi pemerintahan. Politik luar negeri yang dijalankan adalah menjalin kerja sama dengan negara-negara tetangga. Dalam bidang Ekonomi, kesejahteraan rakyat ditingkatkan dengan cara memajukan perdagangan dan pertanian. Bidang militer, dibangun angkatan perang secara besar-besaran, meliputi Angkatan Darat dan Angkatan Laut. Dalam bidang sosial budaya, disusun kitab-kitab hukum, dan kitab-kitab lain hasil karya sastra para punggawa kerajaan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSENBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan.....	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul.....	4
1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan.....	6
1.3.1 Ruang Lingkup Permasalahan.....	6
1.3.2 Rumusan Permasalahan.....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN.....	10
2.1 Faktor-Faktor yang Mendorong Gajah Mada Meng- ucapkan Sumpah Palapa.....	11
2.2 Usaha-Usaha Gajah Mada Dalam Melaksanakan Sumpah Palapa untuk Mempersatukan Nusantara Pada Abad XIV.....	13
2.3 Hipotesis.....	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	17
3.1 Pengertian Metode Penelitian.....	17
3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah.....	18
3.2.1 Heuristik.....	19
3.2.2 Kritik Sejarah.....	21
3.2.3 Interpretasi.....	22
3.2.4 Penyajian.....	23
3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian.....	24

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSENBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan.....	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul.....	4
1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan.....	6
1.3.1 Ruang Lingkup Permasalahan.....	6
1.3.2 Rumusan Permasalahan.....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN.....	10
2.1 Faktor-Faktor yang Mendorong Gajah Mada Meng- ucapkan Sumpah Palapa.....	11
2.2 Usaha-Usaha Gajah Mada Dalam Melaksanakan Sumpah Palapa untuk Mempersatukan Nusantara Pada Abad XIV.....	13
2.3 Hipotesis.....	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	17
3.1 Pengertian Metode Penelitian.....	17
3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah.....	18
3.2.1 Heuristik.....	19
3.2.2 Kritik Sejarah.....	21
3.2.3 Interpretasi.....	22
3.2.4 Penyajian.....	23
3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian.....	24

3.4 Metode Pengumpulan Data.....	25
3.5 Metode Analisis Data.....	25
3.5.1 Tehnik Logika Induktif.....	26
3.5.2 Tehnik Logika Komparatif.....	27
 BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	 29
4.1 Faktor-Faktor yang Mendorong Gajah Mada Mengucapkan Sumpah Palapa.....	 29
4.1.1 Melanjutkan Politik Persatuan Nu- santara yang Dirintis Kertanegara.....	 30
4.1.2 Keadaan Politik Pemerintahan Ma- japahit Masa itu.....	 41
4.1.2.1 Pemerintahan Jayanegara (1309 M - 1328 M).....	 43
4.1.2.1 Pemerintahan Tribhuwana- tunggadewi (1328 M - 1350 M)..	 48
4.1.2.1 Pemerintahan Hayam Wuruk (1350 M - 1389 M).....	 51
4.2 Usaha-Usaha Gajah Mada dalam Melaksana- kan Sumpah Palapa untuk Mempersatukan Nusantara pada Abad XIV.....	 54
4.2.1 Dalam Bidang Politik.....	56
4.2.2 Dalam Bidang Militer.....	60
4.2.3 Dalam Bidang Ekonomi.....	64
4.2.4 Dalam Bidang Sosial-Budaya.....	67
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	 73
5.1 Kesimpulan.....	73
5.2 Saran-Saran.....	74
 KEPUSTAKAAN.....	 75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian.....	78
2. Peta Wilayah Majapahit di Jawa Timur.....	79
3. Peta Wilayah Kerajaan Majapahit Pada Abad XIV.....	80
4. Surat Keterangan Telah Mengadakan Penelitian.....	81

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Mencari bukti nyata mengenai sebuah kerajaan besar yang pernah ada di Indonesia tidaklah mudah. Hal itu disebabkan waktu kejadiannya telah lama berselang, sehingga bukti-bukti sejarah mengenai peristiwa tersebut amat sedikit dan walaupun ada memerlukan suatu penafsiran yang mendalam dari para sejarawan agar diketahui peristiwa sejarah yang sedang terjadi pada zaman itu dengan obyektif. Hal itu dilakukan bukan untuk merubah isi sejarah yang ada, akan tetapi untuk memisahkan antara khayalan dengan kenyataan yang sering kali dijumpai di dalam penulisan sejarah Jawa Kuna yang berpusat kepada raja.

Demikian pula dalam mencari bukti tentang kebesaran kerajaan Majapahit di Jawa Timur yang menguasai seluruh kepulauan di nusantara ini. Luas kerajaan Majapahit apabila diperbandingkan dengan luas wilayah Republik Indonesia sekarang masih lebih luas wilayah kerajaan Majapahit pada puncak kejayaannya.

Berdirinya kerajaan Majapahit tidak terlepas dari kerajaan pendahulunya yaitu Singasari. Majapahit merupakan penerus dari Singasari yang didirikan oleh Raden Wijaya pada tahun 1293 M.

Kebesaran kerajaan Majapahit terutama ketika berada dibawah pemerintahan raja Hayam Wuruk bersama-sama dengan patih Amangkubhuminya yang bernama Gajah Mada. Asal-usul Gajah Mada tidak jelas, bahkan dengan lalim dilupakan oleh sejarah. Menurut Kitab Usana Jawa, Gajah Mada dilahirkan di pulau Bali. Akan tetapi penuh dengan mitos, dikatakan Gajah Mada tidak mempunyai ibu dan bapa, melainkan terpenjar dari dalam buah kelapa, sebagai penjelmaan sang Hiang Narayana.

Bukti-bukti yang ada di sekeliling Malang-Singasari banyak didapati tanda-tanda memperingati nama Gajah Mada. Maka keluarlah persangkaan yang memberi alasan, bahwa Gajah Mada kelahiran di bumi Majapahit sendiri. Dilahirkan kira-kira dalam tahun 1300 M, sebagai anak desa (Moh. Yamin, 1986:15).

Menurut Moh. Yamin, Gajah Mada juga memakai nama lain seperti Empu Mada, Jaya Mada atau Dwirada Mada, menurut agama namanya Lembu Muksa, sebagai penjelmaan Mahadewa Wisnu. Gajah Mada artinya Gajah yang galak, tangkas dan penuh dengan kegiatan. Perkataan Gajah Mada itu hanyalah suatu gelaran saja. Nama kecilnya tidak dikenal (Moh. Yamin, 1986:16).

Keahlian Gajah Mada amat banyak, beliau termashur sebagai hulubalang karena keberanian dan kecakapannya, termashur sebagai ahli negara dan hukum, mengendalikan pemerintahan sebagai Perdana Menteri, dibantu oleh beberapa orang menteri.

Menurut Prapanca ada 15 tabiat istimewa pada diri Gajah Mada, yang singkatnya: Gajah Mada adalah manusia baik dalam arti luas, seorang ahli politik yang ulet, unggul dan berpemandangan jauh, pegawai pengabdian negara yang setia, pahlawan yang berani keras sekali, tetapi penuh dengan rasa kasih sayang (M.D. Sumarto, 1952:62-65).

Dengan angkatan perangnya yang besar dan perkasa Majapahit dapat menguasai lautan dan mengadakan ekspedisi-ekspedisi keluar pulau Jawa. Hampir seluruh pulau-pulau dan daerah-daerah diseluruh Indonesia takluk kepada Majapahit atau mengakui pemerintahannya. Beberapa daerah di Malaya seperti, Pahang, Trengganu, Kedah, Tumasik (Singapore) juga diduduki. Dengan luar negeri diikat perhubungan perdagangan dan persahabatan (Amir Hamzah Nasution, 1953:43).

Bidang kesusasteraan juga mendapat perhatian dan mengalami kemajuan. Banyak ahli-ahli syair pada masa itu, diantaranya yang termashur adalah pujangga Prapanca yang mengarang syair pujian terhadap Hayam Wuruk (Negarakertagama).

Pelayaran dan perdagangan maju pesat. Pelabuhan-pelabuhan Majapahit di Tuban, Gresik dan Surabaya banyak disinggahi kapal-kapal dagang dari dalam dan luar Majapahit. Pertanian juga maju. Keamanan terpelihara sehingga kerajaan menjadi aman dan rakyat mengecap kemakmuran. Hal ini dikarenakan raja dan patihnya juga memperhatikan dan melindungi rakyat.

Penulis tertarik untuk membahas figur dari Gajah Mada mulai munculnya ke panggung politik Majapahit sampai usaha-usaha yang dilakukan ketika ia menjabat sebagai patih Amangkubhumi di Majapahit hingga akhir hayatnya. Membahas peranan Gajah Mada di Majapahit amat bermanfaat bagi penulis sebagai calon guru sejarah, karena dengan mempelajari dan menghayati peranan Gajah Mada terhadap persatuan nusantara pada zaman Majapahit diharapkan dapat menguasai materi khususnya tentang sejarah Indonesia lama. Penguasaan materi amat diperlukan sehingga tujuan dari program studi pendidikan sejarah dapat tercapai yaitu, mampu dan cakap sebagai motivator untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan menghargai para pahlawan bangsa serta memiliki rasa kebanggaan yang dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Alasan yang penulis kemukakan diatas sesuai dengan persyaratan pemilihan topik yang dianjurkan oleh Sutrisno Hadi dalam Metodologi Riset Jilid I yaitu: 1)topik masih dalam jangkauan 2)tersedia bahan atau sumber yang diperlukan 3)topik cukup penting untuk diteliti 4)topik menarik minat penulis untuk meneliti dan membahas (1989:51). Pendaapat Sutrisno Hadi tersebut diatas tentang pemilihan topik penelitian diperkuat oleh Kartini Kartono dalam Pengantar

Metodologi Riset yaitu: 1) topik cukup menarik minat peneliti 2) topik masih dalam jangkauan 3) tersedia cukup data 4) mengandung isi yang emosional, namun tetap disertai obyektivitas (1986:56-57).

Penelitian Historik ini mempunyai manfaat yang besar, sebagaimana sambutan tertulis Presiden Soeharto pada pembukaan Simposium Sejarah Pergerakan Pemuda di Indonesia pada tanggal 23 Oktober 1980 di Jakarta. Presiden Soeharto mengatakan bahwa kita harus mampu menggali dan memelihara kekuatan yang telah membuat kita mencapai hasil-hasil perjuangan di masa lampau (Hardi, 1988:3). Sambutan Presiden Soeharto tersebut sejalan dengan pendapat Hardi dalam bukunya Menarik Pelajaran dari Sejarah, bahwa sejarah mengandung pengalaman-pengalaman yang berharga sebagai bahan pelajaran (1988:3).

Selanjutnya dapat diperjelas lagi dengan pendapat Nugroho Notosusanto tentang guna sejarah yaitu: 1) guna edukatif (memberi pendidikan); 2) guna instruktif (memberi pengajaran); 3) guna inspiratif (memberi ilham); 4) guna rekreatif (memberi kesenangan) (1971:7).

Dari alasan-alasan tersebut diatas, maka penulis menetapkan judul penelitian "SUMPAAH PALAPA GAJAH MADA DAN PELAKSANAANNYA DALAM POLITIK PERSATUAN NUSANTARA PADA ABAD XIV".

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan penafsiran yang sama antara penulis dengan pembaca, perlu kiranya penulis mengemukakan maksud dari beberapa istilah yang terdapat pada judul "Sumpah Palapa Gajah Mada Dan Pelaksanaannya Terhadap Politik Persatuan Nusantara Pada Abad XIV". Beberapa istilah yang perlu penulis jelaskan dan tegaskan dalam skripsi ini adalah:

- 1) Sumpah Palapa Gajah Mada
- 2) Pelaksanaan Politik Persatuan Nusantara

1.2.1 Sumpah Palapa Gajah Mada

Kata "Sumpah" menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah suatu janji atau ikrar yang teguh (W.J.S. Poerwadarminta, 1987:975). Sedangkan janji menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat (1991:401).

Pengertian PALAPA mempunyai makna lebih dari satu, oleh karena itu para pakar sejarah menafsirkan arti PALAPA berbeda antara satu dengan lainnya. Menurut Soekmono, "PALAPA" artinya garam. Jadi maksud Gajah Mada adalah mutih atau makan nasi tanpa apa-apa (1990:71).

Slamet Muljana dalam bukunya Negarakertagama dan tafsir sejarahnya. Menjelaskan bahwa "PALAPA" adalah bebas tugas atau istirahat (1979:132).

Menurut Prof. Dr. N.J. Krom "PALAPA" adalah bebas tugas atau istirahat yang diambil (1956:219).

Ada pun menurut Karsono dalam Majalah Kejawaen, tahun 1927 mengatakan bahwa "PALAPA" berasal dari kata "PLAPAH" yang artinya dalam bahasa Jawa "BUMBU" (ramuan untuk menyayur), yang terpenting dalam hal ini ialah garam. Jadi Gajah Mada akan berpuasa "MUTIH" (tidak makan garam).

Dari beberapa pendapat para tokoh diatas, penulis dapat menarik kesimpulan arti dari Sumpah Palapa Gajah Mada yaitu merupakan suatu bentuk usaha dari Gajah Mada yang dilakukan dengan kerja keras tanpa istirahat sebelum cita-citanya tercapai, dengan tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik saja akan tetapi juga melalui keteguhan jiwa untuk mempersatukan nusantara.

1.2.2 Pelaksanaan Politik Persatuan Nusantara

"Pelaksanaan" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu cara atau perbuatan untuk melaksanakan (1991:554).

Politik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala urusan dan tindakan yang meliputi kebijaksanaan, siasat mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain (1991:780).

Persatuan berasal dari kata dasar satu yang mendapat awalan per dan akhiran an yang berarti membuat menjadi satu. Sedangkan nusantara berasal dari kata "Nusa" dan "Antara". Kata nusantara berasal dari kata Sanskerta, dengan arti pulau lain. Maksudnya ialah pulau lain diluar pulau Jawa.

Dari beberapa pendapat diatas, penulis dapat menarik kesimpulan arti kata "Pelaksanaan Politik Persatuan Nusantara" yaitu suatu kebijaksanaan atau suatu siasat yang dijalankan untuk menyatukan pulau-pulau lain di luar pulau Jawa (dalam hal ini Majapahit).

Berangkat dari penegasan pengertian kata diatas, maksud keseluruhan dari judul tersebut adalah suatu bentuk usaha dari Gajah Mada yang dilakukan dengan bekerja keras tanpa kenal lelah, tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik saja akan tetapi juga melalui keteguhan jiwa untuk mempersatuan nusantara dibawah kekuasaan Majapahit.

1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan

1.3.1 Ruang Lingkup

Agar penelitian ini tidak keluar dari pokok-pokok masalah yang akan dibahas, maka perlu suatu ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini, untuk itu ruang lingkup dalam penelitian ini perlu dibatasi. Hal ini sesuai dengan anjuran Sutrisno Hadi dalam Metodologi Riset Jilid I, bahwa persoalan-persoalan penelitian harus dipersempit sedemikian rupa sehingga menjadi suatu format yang dapat diawasi (1989:63).

Menyimak pendapat tersebut diatas, penelitian mengenai Sumpah Palapa Gajah Mada dan Pelaksanaannya Terhadap Politik Persatuan Nusantara Pada Abad XIV ini mengambil kurun waktu 1319 M hingga tahun 1364 M. Tahun 1319 M dijadikan batas awal penelitian, menurut pertimbangan penulis pada tahun 1319 M Gajah Mada mulai muncul ke panggung politik Majapahit. Ketika terjadi pemberontakan yang dilakukan Kuti pada masa pemerintahan Jayanagara. Sedangkan pada tahun 1364 M dijadikan batas akhir penelitian sebab pada tahun 1364 M itu Gajah Mada yang telah menduduki jabatan puncak sebagai patih Amangkubhumi yang dapat menghantarkan Majapahit ke puncak kejayaannya wafat.

Walaupun penulis telah membatasi ruang lingkup ini akan tetapi secara temporar tidak kaku akan tetapi bersifat fleksibel. Fleksibel dalam hal ini penulis masih mengaitkan peristiwa sebelumnya. Dalam arti penulis tidak hanya membiarkan tokoh Gajah Mada dan kerajaan Majapahit saja. Akan tetapi juga menyinggung kerajaan pendahulu Majapahit yaitu Singasari pada akhir pemerintahan raja Kertanegara. Karena pada dasarnya Majapahit merupakan kelanjutan dari kerajaan Singasari.

Penelitian ini akan penulis batasi scope spasialnya hanya di wilayah Jawa Timur saja. Dengan pertimbangan Majapahit yang menjadi pemegang kekuasaan terbesar di nusantara pada abad XIV berpusat di Jawa Timur.

Penelitian ini dimulai dengan membahas faktor-faktor yang mendorong Gajah Mada mengucapkan Sumpah Palapa. Faktor-faktor tersebut dikategorikan menjadi dua yaitu: a) faktor ekstern, ialah faktor dari luar namun mendorong lahirnya sumpah tersebut; b) faktor intern, ialah kondisi dalam negeri Majapahit saat itu.

Pembahasan selanjutnya adalah usaha-usaha yang dilakukan Gajah Mada dalam melaksanakan Sumpah Palapa. Usaha-usaha itu meliputi bidang politik, militer, ekonomi, serta sosial budaya.

1.3.2 Rumusan Permasalahan

Setiap pelaksanaan penelitian selalu berpangkal pada permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Dengan adanya permasalahan merupakan langkah pertama dari suatu kegiatan penelitian.

Pengertian masalah menurut Kartini Kartono adalah segala sesuatu yang memerlukan pemecahan (1986:1). Sejalan dengan pendapat tersebut diatas, Suharsimi Arikunto dalam bukunya Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis menjelaskan bahwa rumusan masalah penelitian disebut juga desain (design) penelitian yaitu rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti sebagai petunjuk untuk dicarikan jalan keluarnya.

Berkaitan dengan penelitian ini, terdapat dua permasalahan yang perlu pemecahan. Ada pun permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. faktor-faktor apa yang mendorong Gajah Mada mengucapkan Sumpah Palapa ?
- b. bagaimanakah usaha-usaha yang dilakukan Gajah Mada dalam melaksanakan Sumpah Palapa untuk mempersatukan nusantara pada abad XIV ?

1.4 Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan penelitian sudah barang tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu. Dalam penelitian yang penulis lakukan ini, berpijak pada rumusan masalah yang telah disebutkan di muka, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) ingin mengetahui secara lebih jelas faktor-faktor yang mendorong Gajah Mada mengucapkan Sumpah Palapa;
- (2) ingin mengetahui secara lebih mendalam usaha-usaha yang dilakukan Gajah Mada dalam melaksanakan Sumpah Palapa untuk mempersatukan nusantara pada abad XIV.

1.5 Manfaat Penelitian

Suatu kegiatan penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung mempunyai suatu manfaat. Apabila suatu penelitian yang dilakukan tidak mempunyai manfaat akan sia-sia. Penulis berharap dengan selesainya penelitian ini akan memberikan manfaat yang positif:

- (1) bagi penulis, memberikan pengalaman dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah, melatih cara berfikir yang analitis, kritis dan logis, serta dapat memperdalam pengetahuan sejarah Indonesia kuno umumnya dan Majapahit pada khususnya;
- (2) bagi mahasiswa calon guru sejarah, untuk menambah pengetahuan serta peningkatan penguasaan materi sebagai bekal untuk terjun di lapangan;
- (3) bagi ilmuan sejarah, hasil dari penelitian ini dapat memberikan rangsangan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian sejenis yang lebih mendalam;
- (4) bagi alma mater, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan rangsangan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian sejenis yang lebih mendalam;
- (5) bagi masyarakat peminat sejarah, adalah dapat meningkatkan kesadaran nasional, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Faktor-Faktor Yang Mendorong Gajah Mada Mengucapkan Sumpah Palapa

Raja Jawa Timur yang pertama kali menerapkan politik persatuan nusantara adalah raja Kertanegara yaitu raja Singasari terakhir (Slamet, August Sunario, 1952:29). Sebelumnya politik yang diterapkan oleh raja-raja yang mendahului berkisar pada penyatuan Janggala dan Kadiri, mengikuti jejak politik Erlangga (1952:28). Sejak Kertanegara politik kerajaan mulai diarahkan ke pulau-pulau di luar Jawa.

Sebagai realisasi gagasan ini Kertanegara menjalankan pembersihan para pejabat tinggi kerajaan yang tidak mendukung pandangan politiknya (Helius Sjamsuddin, 1976:24). Sebagian harus ada yang diganti dengan pejabat baru dan sebagian lagi dipindahkan ke luar istana kerajaan. Selanjutnya diadakan ekspedisi militer ke berbagai daerah di luar pulau Jawa di bawah panji kekuasaan Singasari (Moh. Hoesin Elias, 1952:47).

Politik nusantara yang gemilang dimasa kekuasaan Kertanegara ternyata tidak dipertahankan oleh generasi penerusnya. Bahkan dimasa Jayakatwang tentara Tartar dapat menghancurkan isi kerajaan. Singasari yang besar itu kemudian runtuh dan tumbuhlah kerajaan Majapahit (Helius Sjamsuddin, 1976:39).

Majapahit didirikan pada tahun 1293 M oleh Raden Wijaya setelah dapat mengalahkan raja Jayakatwang dengan memanfaatkan pasukan Tartar yang hendak menghukum raja Kertanegara dari Singasari (Djoko, 1983:21). sehabis perang Tartar, Nararya Sanggramawijaya nama lain dari Raden Wijaya ditahbiskan menjadi raja Majapahit. Menurut

Kidung Harsawijaya penobatannya berlangsung pada Purneng Kartikamasa Panca Dasi Sukleng Catur (tanggal 15 bulan Kartika, Oktober-Nopember) tahun 1293 M, dan mengambil nama Abhiseka Kertarajasa Jayawardhana. Negara baru Majapahit dianggap sebagai lanjutan kerajaan Singasari, yang telah runtuh pada tahun 1293 M (Slamet Muljana, 1979:118-119).

Pada tahun 1231 Saka (1309 M) Kertarajasa Jayawardhana wafat dan didharmakan dalam candi Siwa di Simpung (candi Sumberjati) dan dalam candi Budha di Antahpura. Beliau digantikan oleh puteranya, Kala Gemet yang naik tahta kerajaan dengan gelar Sri Jayanagara (Sartono Kartodirdjo, 1975:261).

Berbeda dengan ayahnya, Kertarajasa Jayawardhana, Jayanagara merupakan seorang raja yang lemah. Masa pemerintahannya dirongrong terus oleh serentetan pemberontakan-pemberontakan. Pada suatu pemberontakan yang dipimpin oleh Semi dan Kuti ini muncul Gajah Mada, seorang tokoh kuat yang kelak akan mewarnai sejarah Majapahit (Priyohutomo, 1953:75).

Pemberontakan ini begitu dahsyat, sehingga istana dapat diduduki. Raja Jayanagara terpaksa harus menyingkir ke desa Badander (Karso, 1972:74). Dalam perjalanan ini sang raja dikawal oleh Gajah Mada. Raja dapat diselamatkan dan Kuti beserta Semi dapat ditumpas. Peristiwa ini dalam Pararaton yang dikutip Mangkudimedja diceritakan sebagai berikut:

"Sebelum matinya Kuti, sang raja hendak pergi ke Badander seorang diri. Perginya di tengah malam, tak ada orang yang tahu, kecuali perajurit jaga, yakni para Bhayangkara. Ketika mereka melihat sang raja berjalan, orang lima belas itu segera mengikuti perginya raja. Waktu itu yang mengetuai perjalanan yakni bebekel atau ketua Bhayangkari, Gajah Mada yang sedang ikut berjaga. Gajah Mada menjadi pemimpin

Bhayangkari yang mengiringi perginya sang raja. Setelah tiba di Badander maka raja lalu bertempat tinggal selama 5 hari. Salah satu pengalasan (orang yang mengiringi) ada yang minta izin untuk pulang. Tapi Gajah Mada tidak setuju. Gajah Mada tidak sabar karena pengalasan itu nekad hendak pulang. Pengalasan tersebut ditusuk keris hingga mati. Yang dikhawatirkan bekel Gajah Mada adalah kalau sampai raja terdengar dan diketahui tempatnya oleh Kuti" (1979:133).

Pemberontakan Kuti dan Semi dapat ditumpas atas kesigapan bekel Gajah Mada. Akan tetapi setelah peristiwa tersebut raja Jayanagara mangkat karena ditusuk oleh Tanca. Peristiwa itu disebut Patanca atau peristiwa Tanca (Sartono Kartodirdjo, 1975:262).

Jayanagara mangkat dalam tahun 1328 M dan tidak meninggalkan putera. Dalam tahun itu juga (1328 M) puteri Tribhuwana Tungadewi naik tahta di Majapahit sebagai wakil dari Gayatri untuk menggantikan raja Jayanagara. Gajah Mada dinaikkan pangkatnya menjadi patih di Daha (Soekmono, 1990:70). Dengan didampingi Gajah Mada sang rajaputri dapat menindas pemberontakan di Sadeng dan Keta (daerah Besuki) dalam tahun 1331 M (Soekmono, 1990:71).

Untuk menghargai jasa-jasa Gajah Mada yang besar itu, maka dalam tahun 1331 M Gajah Mada diangkat menjadi patih Amangkubhumi (Priyohutomo, 1955:59). Menurut N.J. Krom pada waktu peresmian sebagai patih, terucaplah sumpah palapa yang dianggap sebagai titik pangkal politik persatuan nusantara yang memang sudah menjadi tujuan hidupnya dan sebagai tanda tanggung jawab kepada negara (1956:219).

2.2 Usaha-Usaha Yang Dilakukan Gajah Mada Dalam Melaksanakan Sumpah Palapa Untuk Mempersatukan Nusantara Pada Abad XIV

N.J. Krom dalam bukunya zaman Hindu mengatakan, bahwa didalam pengangkatan Gajah Mada sebagai patih Amangkubhumi Majapahit, ia bersumpah: tidak akan menikmati "PALAPA" sebelum pulau-pulau nusantara ditaklukkan, Gurun, Seran, Tanjungpura, Aru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang dan Tumasik (Singapura) (1956:219).

Cita-citanya ini ditertawakan oleh pembesar Majapahit yang hadir didalam sidang pengangkatannya sebagai patih Amangkubhumi Majapahit (M.D. Sumarto, 1952:60). Meskipun janji itu ditertawakan, tetapi Gajah Mada tidak menghiraukannya. Ia berjuang untuk menunaikan janji itu (Karso, 1972:75).

N.J. Krom mengatakan bahwa langkah awal dalam politik Gajah Mada adalah pembersihan kepada siapa saja yang tidak setuju dengannya (1956:219). Berbeda dengan Kertanegara, Gajah Mada adalah seorang yang berhati-hati. Sebelum mencapai maksudnya untuk memperbesar Majapahit terlebih dahulu ia melakukan pembenahan didalam negeri. Setelah keadaan dalam negeri stabil ia mulai melaksanakan gagasannya yaitu mendirikan payung keemasan Majapahit (Moh. Ali, 1963:60).

Lebih lanjut dikatakan oleh Moh. Ali, bahwa Gajah Mada dibantu oleh tumenggung Nala dan Adityawarman dalam mencapai cita-citanya, yaitu:

"Seluruh Indonesia Timur dengan cepat ditaklukkan, Indonesia bagian barat dan Malaya dimasukkan dalam lingkungan Majapahit. Sriwijaya dapat dibinasakan sama sekali. Malaya dan Tumasik (Singapura) hingga Ligor dikuasai sama sekali. Pantai sepanjang selat Malaka dan lautan Tiongkok Selatan dapat dikuasai dengan mengadakan perjanjian dengan raja-raja Indo Cina (1963:60-61).

Dengan angkatan perangnya yang besar dan perkasa Majapahit dapat menguasai lautan dan mengadakan ekspedisi-ekspedisi keluar pulau Jawa (Amir Hamzah Nasution, 1952:43).

Lokasi pusat kerajaan Majapahit ada di dekat Trowulan yang letaknya kurang lebih 10 Km disebelah Baratdaya kota Mojokerto sekarang. Dugaan ini dilandaskan pada banyaknya penemuan di desa-desa dekat Trowulan, berupa umpak-umpak rumah (N. Daldjoeni, 1992:109).

Mata pencaharian rakyat Majapahit adalah dari sektor agraris, hal ini seperti yang dikatakan Prijohutomo dalam bukunya, Tentang Orang dan Kejadian yang Besar, bahwa:

"Gajah Mada pandai mengatur pemerintahan dengan sebaik-baiknya. Kepala-kepala desa berusaha supaya sawah-sawah mendapat air dengan teratur. Mereka harus mengamati-jalan-jalan serta jembatan-jembatan. Mereka harus menjaga supaya pohon beringin dan candi tidak ada yang rusak. Kemudian mereka harus mengurus daftar nama-nama penduduk desa. Dengan daftar itu dapat diketahui siapa yang telah membayar pajaknya dan siapa yang belum. Pajak-pajak itu sebagian berupa hasil bumi atau sumbangan tenaga beberapa hari lamanya untuk mengurus jalan-jalan dan jembatan-jembatan (Prijohutomo, 1955:64).

Di sini jelas bahwa Gajah Mada tidak hanya mementingkan urusan luar negeri saja, akan tetapi ia juga mementingkan dan memperbaiki hal dalam negeri, umpamanya pengairan (irigasi) dan pertanian. Pembangunan jalan, jembatan serta pemeliharaan tempat-tempat suci juga turut menjadi bahan pemikirannya (Moh. Hoesin Elias, 1952:54).

Melihat luasnya wilayah Majapahit pada zaman keemasannya, mata pencaharian rakyat bukan hanya dari sektor agraris saja, akan tetapi juga dari sektor perdagangan, Moh. Hoesin Elias mengatakan lebih lanjut bahwa, "Penduduk dimasa ini sangat makmur dan perdagangan amat maju" (1952:54). Pajak yang didapat dari sektor ini juga menguntungkan bagi kas negara. Apalagi Sriwijaya yang sangat

besar perdagangannya telah lenyap sebagai kota perdagangan. Kekayaan dari perdagangan ini semua mengalir ke satu sumber yaitu Majapahit (Moh. Ali, 1963:62).

Kecuali sebagai negarawan, Gajah Mada terkenal pula sebagai ahli hukum. Menurut Soekmono, "Kitab hukum yang ia susun selalu dipakai sebagai dasar hukum di Majapahit" (1990:72). Pada zaman Hayam Wuruk dibawah patih Amangkubhumi Gajah Mada kesusasteraan juga sangat maju. Diantaranya dikarang kitab Negarakertagama oleh Prapanca, kemudian digubah cerita-cerita Arjunawijaya dan Sutasoma oleh Tantular (Soekmono, 1990:73).

Kejayaan Majapahit ini perlahan-lahan surut ketika Gajah Mada wafat. H.J. Van den Berg dalam bukunya, Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia Jilid I, menyatakan:

"Ketika Mangkubhumi yang mashur itu meninggal dalam tahun 1364, maka bermusyawarahlah dewan kerajaan akan merundingkan penggantian Gajah Mada. Dewan ini terdiri dari anggota keluarga raja. Tetapi tidak ada diantara pembesar negara yang sanggup memikul kewajiban yang berat itu. Terpaksalah diangkat empat orang yang melanjutkan pekerjaan Gajah Mada itu" (1951:371).

2.3 Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata, yaitu "hypo" artinya "di bawah" dan "thesa" yang artinya "kebenaran" (Suharsimi Arikunto, 1989:62). Pengertian hipotesis menurut Kartini Kartono adalah suatu asumsi yang berperan sebagai satu penjelasan tentatif (sementara). Jadi hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu penelitian yang harus diuji kebenarannya dengan jalan penelitian. Dengan demikian hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau juga mungkin salah (Kartini Kartono, 1986:70). Dengan kata lain hipotesis adalah suatu kesimpulan tetapi kesimpulan ini belum final, masih harus dibuktikan kebenarannya.

besar perdagangannya telah lenyap sebagai kota perdagangan. Kekayaan dari perdagangan ini semua mengalir ke satu sumber yaitu Majapahit (Moh. Ali, 1963:62).

Kecuali sebagai negarawan, Gajah Mada terkenal pula sebagai ahli hukum. Menurut Soekmono, "Kitab hukum yang ia susun selalu dipakai sebagai dasar hukum di Majapahit" (1990:72). Pada zaman Hayam Wuruk dibawah patih Amangkubhumi Gajah Mada kesusasteraan juga sangat maju. Diantaranya dikarang kitab Negarakertagama oleh Prapanca, kemudian digubah cerita-cerita Arjunawijaya dan Sutasoma oleh Tantular (Soekmono, 1990:73).

Kejayaan Majapahit ini perlahan-lahan surut ketika Gajah Mada wafat. H.J. Van den Berg dalam bukunya, Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia Jilid I, menyatakan:

"Ketika Mangkubhumi yang mashur itu meninggal dalam tahun 1364, maka bermusyawarahlah dewan kerajaan akan merundingkan penggantian Gajah Mada. Dewan ini terdiri dari anggota keluarga raja. Tetapi tidak ada diantara pembesar negara yang sanggup memikul kewajiban yang berat itu. Terpaksalah diangkat empat orang yang melanjutkan pekerjaan Gajah Mada itu" (1951:371).

2.3 Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata, yaitu "hypo" artinya "di bawah" dan "thesa" yang artinya "kebenaran" (Suharsimi Arikunto, 1989:62). Pengertian hipotesis menurut Kartini Kartono adalah suatu asumsi yang berperan sebagai satu penjelasan tentatif (sementara). Jadi hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu penelitian yang harus diuji kebenarannya dengan jalan penelitian. Dengan demikian hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau juga mungkin salah (Kartini Kartono, 1986:70). Dengan kata lain hipotesis adalah suatu kesimpulan tetapi kesimpulan ini belum final, masih harus dibuktikan kebenarannya.

Hipotesis adalah suatu jawaban duga yang dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar (Winarno Surakhmad, 1990:68).

Bertitik tolak dari pendapat-pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan hipotesis adalah teori kesimpulan atau dugaan dan jawaban sementara yang masih perlu diuji kebenarannya melalui penelitian.

Berpijak dari rumusan permasalahan dan tinjauan kepustakaan diatas, maka penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mendorong Gajah Mada mengucapkan sumpah palapa, karena terdorong oleh kebesaran jiwanya yang cinta kepada tanah air. Perasaan tersebut mendesaknya untuk berbuat sesuatu yang mulia, yaitu memperbesar kekuasaan Majapahit di nusantara. Kesetiannya kepada raja tidak diragukan. Beliau mengabdikan selama 45 tahun kepada kerajaan dan pada pemerintahan tiga raja.
2. Usaha-usaha yang dilakukan Gajah Mada dalam melaksanakan sumpah palapa untuk mempersatukan nusantara pada abad XIV. Dalam bidang,
 - a. **Politik**, dibagi menjadi dua yaitu politik dalam negeri dan luar negeri. Politik dalam negeri yang dilakukannya adalah, menyingkirkan para musuhnya kemudian dilakukan penyempurnaan birokrasi pemerintahan. Politik luar negeri yang dijalankan adalah menjalin kerja sama dengan negara-negara tetangga.
 - b. **Ekonomi**, kesejahteraan rakyat ditingkatkan dengan cara memajukan perdagangan dan pertanian.
 - c. **Militer**, dibangun angkatan perang secara besar-besaran, meliputi Angkatan Darat dan Angkatan Laut.
 - d. **Sosial-budaya**, disusun kitab-kitab hukum, dan kitab-kitab lain hasil karya sastra para pujangga kerajaan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode Penelitian

Sebelum memaparkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, penulis membahas terlebih dahulu pengertian metode penelitian itu sendiri. Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani "methodos" artinya cara atau jalan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan), juga dapat disebut sebagai cara kerja yang beristimewa untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Depdikbud, 1989:581). Sedangkan pengertian metode menurut Winarno Surakhmad merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, dalam hal ini adalah untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

Pengertian penelitian (research) adalah usaha yang dilakukan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan (Sutrisno Hadi, 1989:5). Sedangkan arti metode penelitian, dijelaskan oleh Kartini Kartono, sebagai cara berfikir dan berbuat, yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian (1986:16). Metode penelitian diartikan juga sebagai cara memperoleh suatu pengetahuan atau memecahkan masalah yang dihadapi yang pada dasarnya merupakan metode ilmiah atau scientific methods (Moh. Ali, 1986:21).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan untuk memecahkan suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah.

Menurut Moh. Nazir, metode penelitian dikelompokkan menjadi lima, yaitu: 1)metode penelitian sejarah, 2)metode penelitian deskripsi atau survei, 3)metode penelitian

eksperimental, 4)metode penelitian grounded research, dan 5)metode penelitian tindakan (1985:54-55). Berdasarkan jenis penelitian tersebut, yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian jenis pertama, yaitu penelitian sejarah atau penelitian historik.

3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah

Louis Gottschalk memberi batasan pengertian metode penelitian sejarah sebagai proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menimbang secara cukup teliti keterangan yang diperoleh serta diinterpretasikan (1985:56). Pengertian ini diperjelas dengan pendapat Gilbert J. Garraghan S.J. seperti yang dikutip oleh Nugroho Notosusanto dalam bukunya Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (suatu masalah) sebagai berikut:

"Historical method is a systematic body of principles and rules designed to aid effectively in gathering the source material of history, appaising them critically, and presenting a synthesis (generally in written form) of the resul achieved. Artinya sebagai berikut: metode sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha untuk mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintese daripada hasil-hasilnya (biasanya dalam bentuk tulisan)" (1978:10-11).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa, pengertian metode sejarah adalah proses yang harus dilaksanakan sejarawan dalam mencari sumber, menilai secara kritis, menginterpretasikannya dan menuangkan ke dalam bentuk tulisan sehingga menjadi kisah sejarah.

Penelitian sejarah itu sendiri menurut Moh. Nazir dibagi menjadi empat jenis, yaitu 1)penelitian sejarah komparatif, 2)penelitian biografis, 3)penelitian yuridis, 4)penelitian bibliografis, 4)penelitian bibliografis (1989:61). Dalam penelitian ini penulis menggunakan peneli-

tian bibliografis atau penelitian kepustakaan. Menurut Hermawan Wasito, penelitian kepustakaan kegiatannya dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari berbagai literatur baik dari perpustakaan maupun tempat lain (1993:10). Sedangkan menurut Louis Gottschalk, laboratorium penelitian yang umum bagi seorang sejarawan adalah perpustakaan (1986:46).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa penelitian bibliografis adalah untuk mencari, menganalisa, menginterpretasi dan melakukan generalisasi fakta yang didapat dari pendapat-pendapat para ahli melalui studi kepustakaan.

Adapun langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah menurut Nugroho Notosusanto dibagi dalam empat tahapan yaitu:

- 1 heuristik, yakni kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau, mengumpulkan sumber;
- 2 kritik (sejarah), yaitu menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya;
- 3 interpretasi, yaitu menetapkan makna dan saling hubungan antar fakta-fakta yang dihimpun;
- 4 historiografi, yaitu menyajikan dalam bentuk suatu kisah sejarah (Nugroho Notosusanto, 1971:17).

Dengan demikian menurut uraian diatas, kegiatan penelitian ini akan ditempuh melalui empat langkah tersebut yang akan dijelaskan seperti dibawah ini:

3.2.1 Heuristik

Langkah pertama dalam prosedur kerja sejarawan dalam menyusun cerita sejarah adalah menemukan jejak-jejak sejarah. Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu heuriskein yang berarti menemukan. Jadi heuristik adalah proses mencari untuk menemukan jejak-jejak sejarah sebagai peristiwa yang merupakan sumber-sumber sejarah sebagai kisah (Nugroho Notosusanto, 1971:17-18). Menurut Louis Gottschalk heuristik adalah usaha sejarawan memilih sesuatu subyek dan

mengumpulkan informasi mengenai subyek itu. Ia menambahkan bahwa heuristik sejarah hakikatnya tidak berbeda dengan kegiatan bibliografis (1986:36).

Dari pendapat-pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa heuristik adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh sejarawan untuk menemukan jejak-jejak sejarah yang nantinya akan disusun menjadi cerita sejarah yang kronologis.

Masa lampau manusia meliputi berbagai aspek kehidupan yang bervariasi dalam berbagai jenis aktivitas maka jejak yang ditinggalkannya pun beraneka ragam pula, untuk itu perlu diadakan klasifikasi sumber atau jejak-jejak sejarah. Ada pun sumber atau jejak sejarah diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu: 1) sumber benda, yang berupa perkakas, bangunan, senjata, dan lain-lain; 2) sumber lisan berupa hasil wawancara; 3) sumber tertulis yang berupa dokumen, literatur, dan tulisan di daun lontar (Nugroho Notosusanto, 1971:18). Sumber-sumber tulisan dan lisan dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Menurut Louis Gottschalk, dalam bukunya Mengerti Sejarah disebutkan:

- "1) sumber primer, adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya, disebut juga saksi pandang mata.
- 2) sumber sekunder, merupakan kesaksian daripada siapapun yang bukan saksi pandang mata, yaitu seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya" (1986:35).

Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan sumber tertulis (dokumen). Dilihat dari kesaksian sejarah, sumber-sumber yang penulis gunakan hanya yang mampu penulis capai yaitu sumber sekunder, sebab penulis tidak mampu untuk melakukan wawancara secara langsung atau pun membaca karya tulisnya yang asli.

3.2.2 Kritik Sejarah

Langkah kedua dalam penelitian sejarah adalah kritik terhadap sumber. Menurut Moh. Ali, pengertian keritik sejarah adalah menilai, menguji atau menyeleksi jejak-jejak sejarah sebagai usaha untuk mendapatkan jejak-jejak atau sumber-sumber yang benar, agar dapat diperoleh bahan atau dokumen yang dapat dipertanggungjawabkan keaslian maupun keautentikannya (1986:114). Tugas sejarawan antara lain adalah merekonstruksikan peristiwa masa lampau, tetapi tidak semua peristiwa tersebut dapat diangkat kembali, sehingga dalam membangun masalah harus mendasarkan diri pada fakta-fakta yang ada. Untuk itu diperlukan ketelitian dari sejarawan apakah fakta-fakta itu dapat dipercaya (Winarno Surachmad, 1990:13).

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kritik sejarah adalah suatu tehnik dalam metode sejarah untuk menilai, menguji dan menyeleksi jejak-jejak sejarah untuk mendapatkan sumber yang asli dan relevan dengan permasalahan yang dibahas.

Nugroho Notosusanto membagi kritik sejarah menjadi dua hal, yaitu kritik intern dan kritik ekstern (1971:20). Kritik ekstern bertujuan untuk mengetahui apakah sumber itu asli atau palsu, dan apakah sumberi itu utuh atau telah berubah. Kritik intern dilakukan setelah melakukan kritik ekstern dan bertujuan untuk menilai bahwa yang kita hadapi memang dokumen yang kita cari. Untuk membuktikannya dengan cara, a)penilaian intrinsik daripada sumber-sumber, b)membanding-bandingkan kesaksian daripada pelbagai sumber (Nugroho Notosusanto, 1971:20-21). Sedangkan menurut Louis Gottschalk untuk menguji keautentikan sumber caranya adalah dilihat dari bentuk tulisan, jenis tinta yang dipergunakan dan kertas yang digunakan (1986:82-83). Dari sini nampak jelas cara-cara yang digunakan tersebut adalah suatu tehnik untuk melakukan kritik ekstern, sedangkan untuk kritik

intern dapat dilihat dari pengarang buku tersebut, apakah pengarang tersebut mempunyai wewenang atau tidak, latar belakang kehidupannya serta pengalamannya. Semua itu diperlukan untuk meneliti kebenaran isi (data) sumber (Winarno Surakhmad, 1990:135).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kritik sumber sangat diperlukan dalam pemilihan sumber yang nantinya menjadi bahan analisa. Dalam penelitian ini penulis melakukan kritik terhadap sumber dengan mempergunakan tehnik logika induktif dan tehnik logika komparatif.

3.2.3 Interpretasi

Langkah yang ketiga adalah interpretasi fakta. Di dalam dokumen atau sumber sejarah terdapat banyak data. Kumpulan data itu bukan sejarah. Data sebagai bahan memerlukan pengolahan, penyeleksian, pengkategorian, kesemuanya berdasarrrkan kriteria seleksi tertentu. Hasil dari selesksi atau kritik sumber tersebut berupa fakta yang merupakan unsur-unsur bagi penyusunan atau rekonstruksi cerita sejarah (Sartono Kartodirdjo, 1992:16-17). I.G. Widja juga menjelaskan bahwa fakta-fakta sejarah yang telah diwujudkan itu perlu dihubung-hubungkan dan dikaitkan satu sama lain sedemikian rupa, sehingga antara fakta satu dengan fakta lainnya terlihat sebagai satu rangkaian bermakna dari kehidupan masa lampau suatu masyarakat atau suatu bangsa (1988:23).

Menurut Winarno Surakhmad, langkah ketiga ini merupakan langkah seorang sejarawan mengadakan penafsiran terhadap peristiwa ataupun gagasan yang timbul dimasa lampau, untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha untuk memahami kenyataan-kenyataan sejarah, dan juga dapat berguna untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang (1990:132).

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa interpretasi adalah usaha-usaha untuk menafsirkan fakta-

fakta yang masih terlepas dan berdiri sendiri untuk dirangkaikan dan dihubung-hubungkan menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal, sebelum disusun menjadi kisah sejarah yang logis dan kronologis.

3.2.4 Penyajian

Langkah yang keempat adalah penyajian atau historiografi. Apabila telah dilakukan usaha membangun ide-ide hubungan fakta yang satu dengan yang lainnya maka langkah akhir dari kegiatan sejarawan adalah penulisan atau penyusunan cerita sejarah yang disebut historiografi.

Nugroho Notosusanto juga menjelaskan bahwa dalam menuliskan suatu kisah sejarah yang selaras, diperlukan kemahiran mengarang. Dan itu diperlukan oleh seorang sejarawan (1978:42). Hal tersebut senada dengan pendapat Louis Gottschalk, yang mengatakan bahwa historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh melalui proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (1986:32).

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penyajian atau historiografi merupakan langkah akhir dari kegiatan sejarawan yang merekonstruksi masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya dan menuliskan fakta-fakta sejarah tersebut, menjadi kisah sejarah yang selaras dan logis.

Metode yang digunakan dalam penyajian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta (Hadari Nawawi, 1990:63). Metode deskriptif dalam pelaksanaannya tidak hanya terbatas sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang pengertian data itu Karena itulah dapat terjadi

sebuah penyelidikan deskriptif membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu lalu mengambil bentuk studi komparatif (Winarno Surakhmad, 1990:32).

Hal itu dimaksudkan untuk menghindari penulisan sejarah naratif yang hanya memaparkan peristiwa sejarah dengan kaitan waktu dan tempat belaka. Sejarah naratif hanya membuat deskripsi masa lalu dengan merekonstruksi apa yang terjadi serta diuraikannya sebagai cerita saja (Sartono Kartodirdjo, 1992:9).

3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian

Penelitian kepustakaan perlu diadakan untuk memperoleh suatu data yang kemudian diinterpretasikan dan digeneralisasikan. Oleh karena penelitian yang sedang penulis lakukan ini menekankan pada studi literatur, maka daerah atau tempat penelitian ini adalah perpustakaan-perpustakaan. Dalam melakukan penelitian perpustakaan mana yang hendak dijadikan sampel, peneliti menggunakan tehnik purposive sampling.

Hal tersebut senada dengan pendapat Moh. Ali, metode purposive sampling adalah tehnik pengambilan sampel tempat penelitian yang didasarkan pada suatu pertimbangan yang dibuat peneliti sendiri berdasarkan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya oleh peneliti (1986:65).

Mengingat banyaknya perpustakaan yang ada di Jember maka pemilihan dan penentuan perpustakaan sebagai tempat penelitian berdasarkan purposive sampling, penulis menetapkan: 1)Perpustakaan Daerah Jember ,2)Perpustakaan Pusat Universitas Jember, 3)Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember, 4)Laboratorium Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember. Tempat-tempat ini sengaja penulis pilih dengan pertimbangan bahwa tempat tersebut menyimpan atau mengoleksi buku-buku serta dokumen dan lain-lainnya yang dapat digunakan sebagai sumber data penelitian sehingga

dapat dipakai untuk memecahkan permasalahan dan membuktikan hipotesis. Disamping itu penulis juga menggunakan koleksi buku-buku pribadi yang penulis miliki. Dengan demikian pelaksanaan penelitian ini dapat dilakukan di rumah dan di perpustakaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Mengenai metode pengumpulan data, Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa, "dalam mengadakan penelitian yang ber-sumber pada tulisan, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah "dokumenter" (1989:131). Oleh karena datanya bersifat kualitatif atau tidak berhubungan dengan angka-angka, maka dalam menguji kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis, pengolahan datanya tidak menggunakan perhitungan matematis, melainkan secara rasional dengan menggunakan pola pikir tertentu menurut hukum logika (Hadari Nawawi, 1990:97). Dari definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa metode dokumenter adalah metode yang dipakai dalam penelitian untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil tulisan (catatan, buku-buku, surat kabar maupun majalah).

Sumber tertulis yang penulis gunakan disini berupa buku-buku, dapat diklasifikasikan menjadi sumber pokok dan sumber penunjang. Sumber pokok adalah sumber yang banyak diambil sebagai acuan dalam penelitian, sedangkan sumber penunjang adalah sumber yang berfungsi melengkapi data-data yang diambil dari sumber pokok. Di dalam penelitian yang penulis kerjakan ini sumber penunjang dan sumber pokok inilah yang dijadikan sumber acuan.

3.5 Metode Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data melalui metode dokumenter maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data yang telah diperoleh. Kegiatan analisis ini dalam

metode penelitian sejarah berkaitan dengan kritik dan interpretasi. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode filosofis dengan tehnik logika induktif dan tehnik logika komparatif.

Adapun yang dimaksud metode filosofis adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui pemikiran yang terarah, mendalam, dan mendasar dengan menggunakan pola berpikir induktif, deduktif, fenomenologis, dan lain-lain dengan memperhatikan hukum-hukum berpikir (logika) (Hadari Nawawi, 1990:62). Metode filosofis meliputi semua unsur metodis umum, yang juga dipakai ilmu lain, misalnya bertanya, refleksi, aspek historis dan struktural, analisa (induksi) dan sintesa (deduksi) (Anton Bakker, 1984:142).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode filosofis adalah cara yang digunakan untuk meneliti atau menyelidiki suatu masalah dengan melalui proses pemikiran, atau penalaran yang tepat, terarah dan mendalam sehingga pengetahuan yang sedang diteliti dapat mendekati suatu kebenaran. Tehnik yang digunakan adalah melalui tehnik logika induktif dan tehnik logika komparatif.

3.5.1 Tehnik Logika Induktif

Sesuai dengan titik pangkal dalam proses pemikiran maka ada dua pola dasar berpikir yaitu induksi dan deduksi. Berkaitan dengan penelitian ini penulis menggunakan pola berpikir induksi untuk menganalisis datanya. Berpikir induksi adalah proses pemikiran tentang peristiwa-peristiwa kongkrit dan khusus, menyimpulkan pengetahuan yang lebih umum (W. Poespoprodjo dan T. Gilarso, 1989:15).

Pendapat diatas dipertegas lagi dengan pendapat Sutrisno Hadi dalam bukunya Metodologi Research Jilid I, yaitu:

"Dalam cara berpikir sintetik orang berlandaskan pada pengetahuan yang khusus, fakta-fakta yang unik, dan merangkaikan fakta-fakta yang khusus itu menjadi suatu pemecahan yang umum. Konklusi yang ditarik dari cara berpikir semacam ini menempuh jalan induktif" (1989:2).

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa tehnik (berpikir) induktif adalah suatu cara berpikir untuk membuat suatu kesimpulan berdasarkan fakta-fakta khusus dan peristiwa-peristiwa kongkrit menjadi pengetahuan yang bersifat umum. Berkaitan dengan penelitian ini, penulis melakukan pemikiran atau penalaran logis terhadap data-data yang diperoleh dengan membanding-bandingkan berbagai peristiwa-peristiwa yang kongkrit untuk kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum, dari fakta-fakta yang bersifat khusus.

3.5.2 Tehnik Logika Komparatif

Pengertian metode logika komparatif, dijelaskan oleh Moh. Ali adalah suatu cara untuk membandingkan persamaan dan perbedaan berbagai fenomena untuk mencari faktor apa atau situasi bagaimana yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tertentu (1986:123). Sedangkan menurut Tatang M. Amirin penelitian perbandingan berarti: a)membandingkan satu variabel dengan variabel lainnya, b)membandingkan satu variabel yang sama dari dua populasi yang berbeda, c)membandingkan antara kenyataan yang terjadi dengan tolok ukur (1990:122). Pendapat Tatang M. Amirin tersebut diatas diperkuat oleh Budiono Herusatoto yang mengemukakan bahwa tehnik logika komparatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menguraikan masalah yang ditarik dari bermacam-macam fakta yang telah berhasil dikumpulkan kemudian diuraikan atau dipilah-pilah ke dalam unsur-unsur masalah yang sangat erat hubungannya dengan pokok uraian yang akan dijelaskan dan dikaitkan sehingga merupakan suatu uraian yang lebih memperjelas pokok persoalan (1987:3).

Dari definisi diatas, penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan tehnik logika komparatif adalah suatu cara untuk mencari faktor penyebab terjadinya suatu peristiwa dengan cara membanding-bandingkan persamaan dan perbedaan dari berbagai fenomena dan informasi atau data yang ada.

Perlu dikemukakan disini bahwa, dalam pelaksanaannya berbagai metode tersebut diatas dipakai secara bersama-sama bukan secara terpisah, supaya dapat menghasilkan analisa yang logis, ada hubungan kausalitas dan selaras untuk ditunjukkan di dalam penulisan kisah sejarah yang logis dan kronologis.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan, hipotesis, dan pembahasan di depan, maka penulis dapat merumuskan beberapa kesimpulan seperti dibawah ini.

- 1) Faktor-faktor yang mendorong Gajah Mada mengucapkan sumpah palapa, karena terdorong oleh kebesaran jiwanya yang cinta kepada tanah air. Perasaan tersebut mendesaknya untuk berbuat sesuatu yang mulia, yaitu memperbesar kekuasaan Majapahit di Nusantara. Kesetiaannya kepada raja tidak diragukan. Beliau mengabdikan selama 45 tahun kepada kerajaan dan pada pemerintahan tiga raja.
- 2) Usaha-usaha yang dilakukan Gajah Mada dalam melaksanakan sumpah palapa untuk mempersatukan Nusantara pada abad XIV. Dalam **bidang politik**, dibagi menjadi dua yaitu politik dalam negeri dan luar negeri. Politik dalam negeri yang dilakukannya adalah, menyingkirkan para musuhnya kemudian dilakukan penyempurnaan birokrasi pemerintahan. Segala masalah yang ada dihubungkan-hubungkan dengan politiknya itu. Politik luar negeri yang dijalankan adalah menjalin kerja sama dengan negara-negara tetangga. Dalam **bidang ekonomi**, kesejahteraan rakyat ditingkatkan dengan cara memajukan perdagangan dan pertanian. **Bidang Militer**, dibangun angkatan perang secara besar-besaran, meliputi Angkatan Darat dan Angkatan Laut. Dalam **bidang sosial budaya**, disusun kitab-kitab hukum, dan kitab-kitab lain hasil karya sastra para pujangga kerajaan.

5.2 Saran-saran

1. Untuk mahasiswa sejarah sebagai calon guru, hendaknya selalu mempelajari berbagai disiplin ilmu yang dapat menunjang ilmu sejarah, sehingga nantinya benar-benar menjadi guru sejarah yang profesional;
2. Untuk generasi penerus, sebaiknya selalu mempelajari sejarah bangsanya sendiri disamping sejarah bangsa lain, karena dengan usaha ini akan dapat diambil manfaatnya dan menjadikan seorang yang arif dan bijaksana serta dapat memupuk jiwa patriotisme dan nasionalisme di antara generasi penerus;
3. Untuk lembaga sebaiknya selalu menumbuh kembangkan setiap penelitian yang obyektif dan mengupayakan peningkatan kualitas Dosen dan Mahasiswa.

Demikianlah beberapa saran-saran yang dapat penulis sampaikan dari hasil penelitian ini, semoga dapat diambil manfaatnya bagi kita semua segenap sivitas akademika.

KEPUSTAKAAN

- Amir Hamzah Nasution, 1952, Sedjarah Kebangsaan, Pustaka Antara, Djakarta.
- Abdurrachman Surjomihardjo, tth, Republik Indonesia: (Kalimantan), Jakarta.
- Bakker, Anton, 1984, Metode-Metode Filsafat, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Berg, C.C. 1985, Penulisan Sejarah Jawa, Bhratara Karya Aksara, Jakarta.
- Budiono Herusatoto, 1987, Simbolisme Dalam Budaya Jawa, Handinita, Yogyakarta.
- Djoko, 1983, Trowulan Bekas Ibu Kota Majapahit, Balai Pustaka, Jakarta.
- Depdikbud, 1991, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
- Gottschalk, Louis, 1986, Mengerti Sejarah, terj. Nugroho Notosusanto, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Helius Syamsuddin, 1976, Kertanegara, Sanggabuwana, Jakarta. *)
- Hall, D.G.E. 1988, Sejarah Asia Tenggara, Usaha Nasional, Surabaya. *)
- Hardi, 1988, Menarik Pelajaran Dari Sejarah, Haji Masagung, Jakarta.
- Hadari Nawawi, 1990, Metode Penelitian Bidang Sosial, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- I.G. Widja, 1988, Pengantar Ilmu Sejarah, Satya Wacana, Semarang.
- Krom, N.J. 1956, Zaman Hindu, terj. Arif Effendi, Pembangunan, Djakarta. *)
- Karso, 1972, Sejarah Kebangsaan Jilid I, Angkasa, Bandung.
- Kartini Kartono, 1986, Pengantar Metodologi Riset Sosial, Alumni, Bandung.
- Kementerian Penerangan, tth, Republik Indonesia (Kalimantan), Jakarta.
- M.D. Sumarto, 1952, Tanah Airku dari Zaman ke Zaman Jilid I, Mahabarata, Djakarta.
- Moh. Hoesin Elias, 1952, Sedjarah Indonesia, Pustaka Dewata, Djakarta.
- M. Prijohutomo, 1955, Tentang Orang dan Kediadian Yang Besar, Versluys, Djakarta. *)

- Moh. Nazir, 1985, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Moh. Yamin, 1962, Tatanegara Madijapahit (Sapta Parwa III), Prapantja, Djakarta. *)
- , 1986, Gajah Mada (Pahlawan Persatuan Nusantara), Balai Pustaka, Jakarta. *)
- Moh. Ali, 1981, Penentuan Arti Sejarah dan Pengaruhnya dalam Metodologi Sejarah Indonesia, Bhratara Karya Aksara, Jakarta.
- , 1986, Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi, Angkasa, Bandung.
- Moens, J.L. 1986, Budhisme di Jawa dan Sumatra, Bhratara Karya Aksara, Jakarta. *)
- Miriam Budiardjo, 1977, Dasar-Dasar Ilmu Politik, Gramedia, Jakarta.
- Nugroho Notosusanto, 1971, Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah, Pusat Sejarah ABRI, Departemen Pertahanan Keamanan, Jakarta.
- , 1978, Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (suatu pengalaman), Yayasan Idayu, Jakarta.
- N. Daldjoeni, 1992, Geografi Kesejarahan II (Indonesia), Alumni, Bandung.
- Prijuhutomo, 1953, Sedjarah Kebudayaan Indonesia Jilid II (Kebudayaan Hindu di Indonesia), Groningen, Djakarta. *)
- Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1978, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta.
- P. Suwaryadi, 1981, Sejarah Indonesia Lama, Krida, Solo.
- R. Soekmono, 1990, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II, Kanisius, Jakarta. *)
- R.M. Mangkudimedja, 1979, Serat Pararaton (Ken Arok), Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta. *)
- Slamet, August Sunario, 1952, Indonesia dari Abad ke Abad, Noordhoff-Kolff, Djakarta.
- Slamet Mulyana, 1967, Perundang-Undangan Madijapahit, Bhratara Karya Aksara, Jakarta. *)
- , 1968, Runtuhnya Keradjaan Hindu-Diawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara, Bhratara Karya Aksara, Jakarta. *)
- , 1979, Negaraker-tagama dan Tafsir Sejarahnya, Bhratara Karya Aksara, Jakarta. *)

- Sartono Kartodirdjo, Mawarti Djoened Poeponegoro, Nugroho Notosusanto, 1975, Sejarah Nasional Indonesia II Jaman Kuno, Depdikbud, Jakarta. *)
- Sartono Kartodirdjo, 1992, Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah, Gramedia, Jakarta.
- Sutjipto Wirjosuparto, 1984, Bunga Rampai Sedjarah-Budaya Indonesia, Djambatan, Djakarta.
- Sutrisno Hadi, 1989, Metodologi Research Jilid I, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Suharsimi Arikunto, 1989, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Bina Aksara, Jakarta.
- Tim Penyusun Monografi Daerah Jawa Timur Jilid I, 1977, Monografi Daerah Jawa Timur, Depdikbud, Jember.
- Tatang M. Amirin, 1990, Menyusun Rencana Penelitian, Rajawali Pers, Jakarta.
- Van Den Berg, H.J., Kroeskamp, H., I.P. Simandjoentak, 1951, Dari Panggung Peristiwa Sedjarah Dunia. Jilid I, Groningen, Djakarta. *)
- Warsito Sastropajitno, 1958, Rekonstruksi Sedjarah Indonesia (Zaman Hindu), Pertjetakan Republik Indonesia, Djogjakarta. *)
- W.J.S. Poerwadarminta, 1987, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
- W. Poespoprodjo dan T. Gilarso, 1989, Logika Ilmu Menalar, Remaja Karya, Bandung.
- Winarno Surakhmad, 1990, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik, Tarsito, Bandung.

*) Sumber Pokok

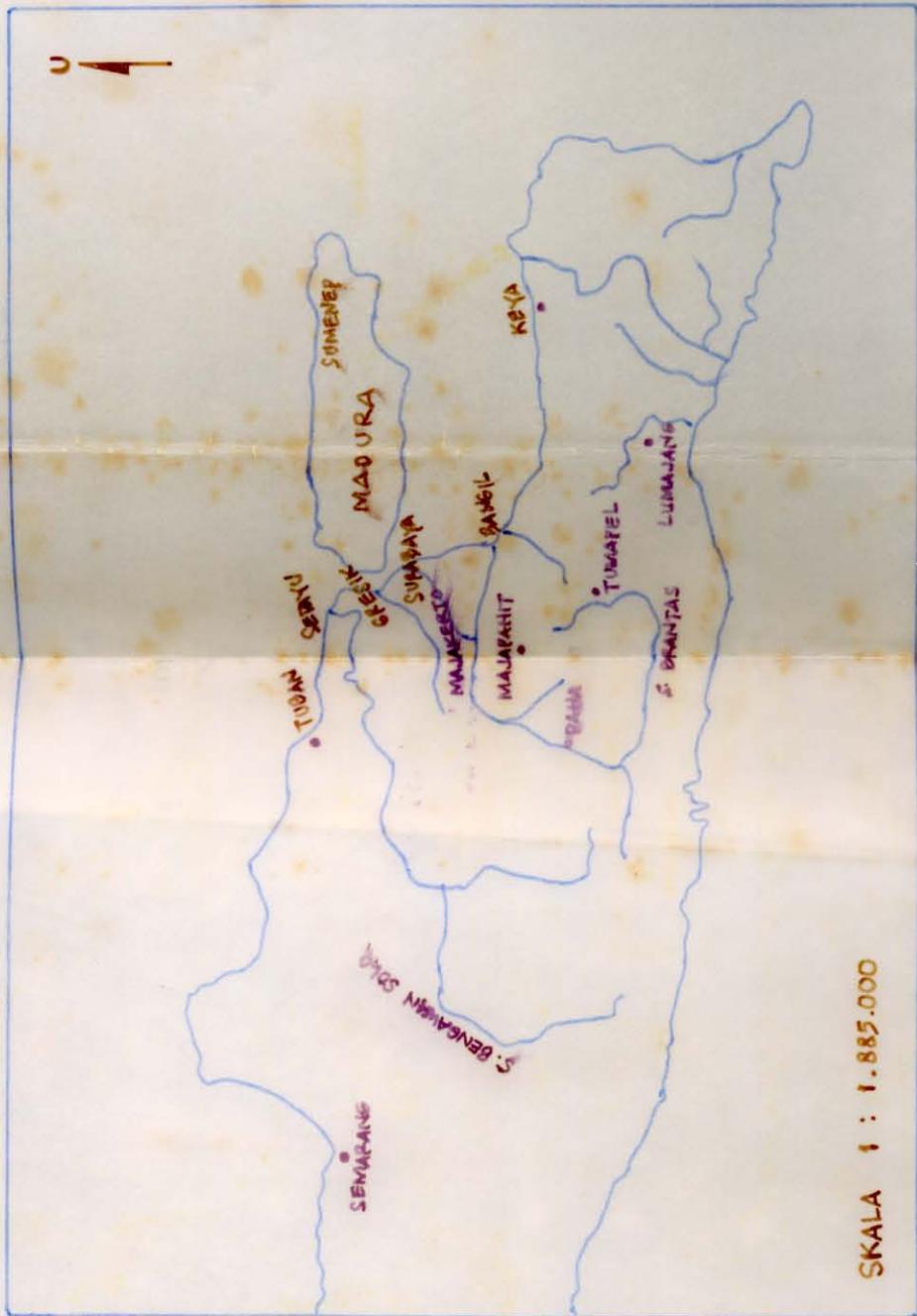
M A T R I K P E N E L I T I A N

TOPIK	JUDUL	SIFAT & JENIS	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS
1	2	3	4	5	6	7
SEJARAH INDONESIA LAMA	SUMPAH PALAPA GAJAH MADA & PELAKSANAANNYA DALAM POLITIK PER-SATUAN NUSANTARA PADA ABAD XIV	1. Sifat Penelitian : Kepustakaan 2. Jenis Penelitian : Historik	1 Faktor-faktor apa yang mendorong Gajah Mada Mengucapkan Sumpah Palapa ? 2 Bagaimana Usaha-usaha yang dilakukan Gajah Mada dalam melaksanakan Sumpah Palapa untuk mempersatukan Nusantara pada abad XIV ?	1. Buku Pokok : 15 buah 2. Buku Penunjang : 35 buah	1. Penentuan Temat Penelitian : Purposive sampling 2. Pengumpulan Data : Dokumenter 3. Analisis Data: Filosofik dengan tehnik Logika Induktif dan Tehnik Logika Komparatif	1 Faktor-faktor yang mendorong Gajah Mada mengucapkan Sumpah Palapa karena terdorong oleh kebebasan jiwa yang cinta kepada tanah air serta kesetiiaannya kepada mahkota Majapahit. 2 Usaha-usaha yang dilakukan Gajah Mada dalam melaksanakan Sumpah Palapa untuk mempersatukan Nusantara pada abad XIV, dalam bidang: a Politik dalam negeri, menyingkirkan pembesar Majapahit yang tidak setuju terhadap ide politik perluasan wilayah, menyempurnakan birokrasi pemerintahan. Politik Luar negeri, dilakukan kerja sama dengan negara tetangga. b Ekonomi, Meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui pertanian dan perdagangan. c Militer, memperbesar angkatan perang dengan pengadaan Angkatan Darat dan Angkatan Laut yang kuat. d Sosial budaya, disusun kitab-kitab hukum untuk membentuk masyarakat yang teratur. Bidang kesusasteraan, dihasilkan karya karya sastra yang bermutu.

Lampiran 2:

PETA WILAYAH KERAJAAN MAJAPAHIT DI JAWA TIMUR

(SLAMET MULYANA, 1979: 113)



SKALA 1 : 1.885.000

Lampiran 4. Surat Keterangan Studi Literatur
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
UPT Jember

SURAT KETERANGAN STUDI LITERATUR

Nomer: 169 / Pt - 32 Q 12 n / 1996

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Pengurus Perpustakaan Universitas Jember, menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama : Rini Eko Sumarwanti
NIM : 9002105020
Mahasiswa : FKIP
Angkatan : 1990

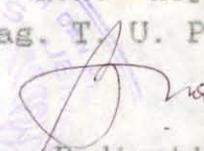
Terhitung mulai bulan Agustus 1995 sampai dengan bulan Mei 1996 telah mengadakan studi literatur di Perpustakaan Universitas Jember, dengan jadwal sebagai berikut:

Tanggal	Tempat		
	R. Sirkulasi	R. Referensi	R. Skripsi
11-8-1995	-	V	-
23-8-1995	V	-	-
13-9-1995	-	-	V
8-10-1995	-	-	V
1-10-1995	V	-	-
3-11-1995	-	-	V
5-12-1995	-	V	-
27-1-1996	V	-	-
19-2-1996	V	-	-
27-3-1996	V	-	-
14-4-1996	-	V	-
29-5-1996	-	-	V

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 05 Juni 1996

a.n. Kepala
Kasubag. T. U. Perpustakaan


Dra. Budiwati, S.Sos

NIP. 130 683 181

